



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan

Anisya Herawardhani^{1*}, Bagoes Widjanarko¹, Priyadi Nugraha Prabamurti¹

¹ Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author : anisyaaherawardhani@gmail.com

Info Artikel : Diterima 4 Juni 2021; Disetujui 28 Juli 2021 ; Publikasi 1 Agustus 2021

ABSTRAK

Latar Belakang: Merokok merupakan salah satu perilaku berisiko dalam jangka panjang. Tidak hanya perokok aktif yang merasakan dampak dari perilaku merokok, namun juga dirasakan oleh perokok pasif yang ada di sekitarnya. Perilaku merokok menyebabkan berbagai penyakit degeneratif hingga menyebabkan kematian. Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan merupakan salah satu instansi kesehatan, dimana perilaku yang tidak mendukung kesehatan harusnya dapat dihindari seperti perilaku merokok, karena perilaku merokok memiliki dampak merugikan bagi kesehatan. Dalam hal perilaku merokok, pegawai yang bekerja di instansi kesehatan merupakan *role model* bagi masyarakat pada umumnya guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan.

Metode : Penelitian observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yaitu seluruh pegawai yang sesuai dengan kriteria inklusi berjumlah 34 pegawai. Sampel penelitian menggunakan *total sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, latar belakang pendidikan, sikap, ketersediaan fasilitas, ketersediaan informasi, kemudahan akses mendapatkan rokok, ketersediaan KTM, dan sikap dan perilaku rekan kerja. Variabel terikat yaitu perilaku merokok. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket. Analisis data menggunakan uji univariat dan uji bivariat menggunakan *Uji Chi Square Test* dengan SPSS.

Hasil : Sebesar 68% responden berpengetahuan baik, 53% responden dengan latar belakang pendidikan kesehatan, 74% responden dengan sikap mendukung perilaku merokok di kantor, 65% KTM (Kawasan Terbatas Merokok) telah tersedia, 65% informasi mengenai bahaya rokok telah tersedia, 85% akses mendapatkan rokok mendukung, 59% fasilitas merokok telah tersedia, 74% sikap dan perilaku rekan kerja yang mendukung untuk berperilaku merokok. Sebesar 35% responden dengan perilaku merokok dan 25% diantaranya tergolong dalam perokok berat dengan jumlah konsumsi rokok harian tertinggi mencapai 32 batang/hari. Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu pengetahuan ($p\text{-value} = 0,005$) serta sikap dan perilaku rekan kerja ($p\text{-value} = 0,000$).

Simpulan : Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan mayoritas tidak merokok. *Predisposing factor* yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu Pengetahuan dan *reinforcing factor* yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu sikap dan perilaku rekan kerja.

Kata Kunci : Perilaku, Merokok, Pegawai

ABSTRACT

Title: Factors Related to Employee Smoking Behaviour Grobogan district Health Office

Background: Smoking is a risky behavior in the long term. Not only active smokers who feel the impact of smoking behavior, but also passive smokers who are around them which cause various degenerative diseases to cause death. Grobogan District Health Office is one of the health agencies, where behavior that does not support health should be avoided like smoking behavior, because smoking behavior has a detrimental impact on health. In terms of smoking behavior, employees who work in health institutions can be role models for the community in general in order to improve public health. This study aims to analyze the factors associated with smoking behavior in the employees of the Grobogan District Health Office.

Method: Observational research with Cross Sectional approach. The population is all employees who meet the inclusion criteria, totaling 34 employees. The research sample used a total population sampling consisting of 34 respondents. The independent variables in this study were knowledge, educational background, attitudes, availability of facilities, availability of information, ease of access to cigarettes, availability of KTM, and attitudes and behavior of co-workers. The dependent variable is smoking behavior. Data collection using the questionnaire method. Data analysis using univariate test and bivariate test using Chi Square Test with SPSS.

Result: 68% of respondents with good knowledge, 53% of respondents with health education background, 74% of respondents with an attitude of supporting smoking behavior in the office, 65% of KTM (Restricted Smoking Areas) are available, 65% of information about the dangers of smoking is available, 85% access to cigarettes supports, 59% smoking facilities are available, 74% attitudes and behavior of coworkers that support smoking behavior. 35% of respondents with smoking behavior and 25% of them are classified as heavy smokers with the highest number of daily cigarette consumption reaching 32 cigarettes/day.

Conclusion: The majority of Grobogan District Health Office employees do not smoke. The related predisposing factor is knowledge and the related reinforcing factor is the attitude and behavior of coworkers.

Keywords: Behavior, Smoking, Employee

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-3 setelah Cina dan India sebagai negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Jumlah perokok yang ada di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 34,7% pada tahun 2010 dibandingkan dengan survei yang telah dilakukan pada tahun 1995 sebesar 20%. Survei Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi tembakau hisap dan kunyah pada penduduk laki-laki usia ≥ 15 tahun sebesar 62,9%, data ini menunjukkan konsumsi tembakau lebih banyak dilakukan oleh penduduk laki-laki dibandingkan perempuan usia ≥ 15 tahun sebesar 4,8%.¹

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukan bahwa proporsi merokok setiap hari pada penduduk usia ≥ 10 tahun tertinggi yaitu provinsi Bengkulu 27,8% dan terendah yaitu provinsi Papua 18,8%. Jawa Tengah termasuk dalam urutan 17 dari 34 provinsi dengan proporsi merokok pada penduduk usia ≥ 10 tahun sebesar 23,2%. Kebiasaan merokok di Indonesia lebih banyak dijumpai pada kaum laki-laki mulai dari golongan anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Perokok aktif terbanyak di Indonesia tergolong usia 30-34 tahun sebesar 32,2%.²

Mengonsumsi rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit akibat rokok, karena rokok memiliki banyak kandungan berbahaya yang dapat merusak organ tubuh. Penyakit yang dapat disebabkan oleh perilaku merokok antara lain kanker mulut, esofagus, faring, laring, paru-paru, pankreas, kandung kemih dan penyakit pembuluh darah.³

Dalam sebatang rokok mengandung 4000 bahan kimia yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia. Bahan kimia berbahaya tersebut seperti sianida, tar, arsenik, benzene dan senyawa lain yang memberikan dampak negatif untuk kesehatan. Dampak negatif rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif, namun juga berdampak bagi perokok pasif. Perokok pasif juga dapat memiliki masalah

kesehatan serius seperti penyakit paru, penyakit jantung, dan kanker.⁴

Mohammad Ali melakukan penelitian dengan judul Pengetahuan, Sikap, dan faktor Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III dengan hasil terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dan variabel psikologis dengan perilaku merokok pegawai. Pegawai dengan pengetahuan kurang beresiko 6,658 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan pegawai yang memiliki pengetahuan baik setelah dikontrol oleh variabel faktor psikologis.⁵

Firlia Imarina melakukan penelitian dengan judul Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong perilaku merokok yaitu tidak adanya peraturan atau larangan merokok yang tegas, kurangnya sosialisasi Peraturan Menteri Kesehatan mengenai lingkungan kerja bebas asap rokok, beban kerja yang tinggi menimbulkan stress dan kelelahan, pengaruh keluarga dan teman mendorong untuk merokok.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai perilaku merokok yang dilakukan di berbagai tempat, baik di rumah, tempat umum, bahkan di lingkungan tempat bekerja. Mengingat akan bahaya yang ditimbulkan oleh paparan asap rokok bagi orang di sekitarnya serta melindungi masyarakat dan lingkungan terhadap paparan asap rokok, maka dibentuk upaya pembatasan bagi penggunaan rokok salah satunya yaitu dengan regulasi. Peraturan bersama Kementrian Kesehatan dan Kementrian Dalam Negri No. 188/MENKES/PB/I/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok yang di dalamnya menyatakan bahwa tempat kerja merupakan Kawasan Tanpa Rokok.⁷

Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan merupakan salah satu instansi kesehatan. Perilaku pegawai yang berkaitan dengan merokok seharusnya dapat dihindari, karena menjadi contoh yang kurang baik. Namun tidak sedikit pegawai yang terlihat merokok di tempat kerja. Padahal

pegawai yang bekerja di instansi kesehatan dapat menjadi salah satu panutan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesehatan melalui perilaku hidup sehat, seperti tidak merokok.

MATERI DAN METODE

Penelitian observasional dengan desain *Cross Sectional*. Populasi yaitu seluruh pegawai yang sesuai dengan kriteria inklusi berjumlah 34 pegawai. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, latar belakang pendidikan, sikap responden, ketersediaan fasilitas (bilik rokok/*smoking area*), ketersediaan informasi, kemudahan akses mendapatkan rokok, ketersediaan KTM, sikap dan perilaku rekan kerja. Variabel terikat yaitu perilaku merokok. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument angket. Analisis data menggunakan uji univariat dan uji bivariat menggunakan *Uji Chi Square Test* dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Hasil distribusi frekuensi

Kategori	Frekuensi	%
Status merokok		
Merokok	12	35
Tidak merokok	22	65
Usia		
18-25	4	12
26-35	10	29
36-45	8	24
46-60	12	35
Tingkat pendidikan		
SMA	9	27
D3	4	12
S1	16	47
S2	5	15
Latar belakang pendidikan		
Kesehatan	18	53
Non-kesehatan	16	47
Status kepegawaian		
PNS	21	62
Non - PNS	13	38
Pengetahuan		
Baik	23	68
Kurang baik	11	32
Sikap		
Setuju	26	76,5
Kurang setuju	8	23,5
Ketersediaan KTM		
Tersedia	22	65
Tidak tersedia	12	35
Ketersediaan informasi		
Tersedia	22	65
Kurang tersedia	12	35

Akses mendapatkan rokok

Mendukung	29	85
Kurang mendukung	5	15

Ketersediaan fasilitas merokok

Tersedia	20	59
Kurang tersedia	14	41

Sikap dan perilaku rekan kerja

Mendukung	25	73,5
Kurang mendukung	9	26,5

Dapat dilihat dari tabel 1 bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 46-60 tahun, dengan perilaku merokok sebesar 35% (perokok aktif), sedangkan responden dengan perilaku tidak merokok (perokok pasif) sebesar 65%. Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan S1 sebesar 47%, status kepegawaian PNS sebesar 62%, dan non-PNS sebesar 38%.

1. Pengetahuan Responden

Sebesar 44% responden menjawab bahwa nikotin merupakan komposisi utama rokok, nikotin memiliki sifat adiksi yang dapat menyebabkan ketergantungan. Responden yang menjawab nikotin bukan merupakan komposisi utama rokok sebesar 50% dan cepat di absorpsi melalui saluran pernafasan, mukosa mulut dan kulit.⁸ Sebesar 35% responden atau sepertiga total pegawai laki-laki menjawab rokok hanya menyerang paru-paru, sedangkan artikel Rahmah menyebutkan bahwa penyakit yang dapat disebabkan oleh perilaku merokok antara lain kanker mulut, esofagus, faring, laring, paru-paru, pankreas, kandung kemih dan penyakit pembuluh darah.³

Hasil analisis juga didapatkan 35% responden menjawab rokok tetap aman dikonsumsi jangka panjang. Hal ini yang menyebabkan perokok masih abai terhadap kesehatannya, karena dampak rokok biasanya muncul setelah 10-20 tahun dikonsumsi. Hampir setengah pegawai laki-laki (45%) menjawab bahwa asap rokok yang menempel pada benda tidak berbahaya bagi orang di sekitarnya. Residu asap rokok yang menetap pada karpet, sofa atau benda lainnya yang terpapar disebut sebagai perokok ketiga dan berisiko terutama pada anak-anak.⁴

2. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30% atau sepertiga pegawai laki-laki menjawab bahwa perilaku merokok di sembarang tempat tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Terdapat 9% responden yang tidak setuju bahwa dengan adanya bilik rokok membuat perokok merokok di tempat yang telah disediakan. Sebesar 82% responden menjawab bahwa dengan

- tersedianya bilik merokok membuat tidak bebas merokok di sembarang tempat.
3. Latar Belakang Pendidikan

Mayoritas responden (53%) memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Responden dengan latar belakang kesehatan mayoritas tidak merokok, namun responden dengan latar belakang pendidikan kesehatan tidak menjamin untuk tidak berperilaku merokok.
 4. Ketersediaan KTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% responden telah mengetahui regulasi mengenai KTM (Kawasan Terbatas Merokok) serta 74% responden menjawab bahwa Dinas Kesehatan Grobogan telah menerapkan KTM (Kawasan Terbatas Merokok).
 5. Ketersediaan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74% responden menjawab bahwa di area kantor telah dilengkapi informasi mengenai rokok dan bahayanya bagi kesehatan, 41% responden menjawab bahwa informasi mengenai rokok
 6. Akses Mendapatkan Rokok

Mayoritas responden (65%) menjawab bahwa tidak ada larangan transaksi membeli ataupun menjual rokok di area kantor.
 7. Fasilitas Merokok

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (56%) menyatakan bahwa fasilitas bilik merokok tidak jauh dari pusat gedung utama kantor dan tidak dilengkapi dengan alat pengatur sirkulasi udara. Sebesar 53% responden menyatakan bahwa di area kantor juga tidak dilengkapi dengan informasi pentingnya merokok di bilik rokok.
 8. Sikap dan Perilaku Rekan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21% responden mendukung teman kantor untuk bebas merokok di sembarang tempat.

Tabel 2. Hasil analisis statistik hubungan variabel bebas dengan perilaku merokok

Variabel	Perilaku Merokok						P-value
	Merokok		Tidak Merokok		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Latar Belakang Pendidikan							
Kesehatan	4	22	14	78	18	100	0,091
Non – Kesehatan	8	50	8	50	16	100	
Pengetahuan							
Baik	4	17	19	83	23	100	0,005*
Kurang baik	8	73	3	27	11	100	
Sikap							
Setuju	5	25	15	75	20	100	0,410
Kurang setuju	7	50	7	50	14	100	
Ketersediaan Informasi							
Tersedia	7	37	12	63	19	100	0,711
Kurang tersedia	5	33	10	67	15	100	
Akses Mendapatkan Rokok							
Mendukung	6	40	9	60	15	100	0,319
Kurang mendukung	6	32	13	68	19	100	
Fasilitas Merokok							
Tersedia	8	44	10	56	18	100	1,000
Kurang tersedia	4	25	12	73	16	100	
Ketersediaan KTM							
Tersedia	9	43	12	57	21	100	0,7111
Tidak tersedia	3	23	10	73	13	100	
Sikap dan Perilaku Rekan Kerja							
Mendukung	4	16	21	84	25	100	0,000*
Kurang Mendukung	8	89	1	11	9	100	

Ket : * (signifikan)

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Terdapat hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dan zat yang terkandung dalam rokok dengan perilaku merokok. Pengetahuan responden dalam penelitian ini sudah cukup baik, namun terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa nikotin tidak menyebabkan efek ketergantungan sehingga membuat orang kecanduan untuk mengkonsumsinya, dan beberapa responden menjawab bahwa semakin tinggi kadar nikotin dalam rokok tidak berbahaya bagi tubuh. Hasil penelitian Al Mutairi menunjukkan bahwa 60-65% sperma terganggu karena kebiasaan merokok. Seseorang yang merokok terus-menerus, darahnya akan tercemar nikotin melalui pembuluh darah dan menyebar ke seluruh tubuh termasuk organ reproduksi.⁹

Penelitian ini sejalan dengan Mohamad Ali yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku merokok. Responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang 3 kali lebih besar berperilaku merokok, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.⁵ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Miftahul yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan mengenai rokok dengan perilaku merokok pada remaja.¹⁰

Penelitian ini sejalan dengan Teori L. Green yang menjelaskan bahwa *predisposing factor* merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. *Predisposing factor* diantaranya yaitu pengetahuan.¹¹ Pengetahuan yang baik tidak selalu dapat mengubah perilaku, namun kumpulan hal lain yang bernilai positif dan faktor lain yang dapat mendukung adanya perubahan perilaku. Seseorang yang paham terhadap rokok dan bahayanya akan menjadi landasan dalam dirinya untuk tidak merokok.

Penelitian Miftahul menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok, serta menyarankan pihak sekolah untuk perlu memasukkan materi tentang pencegahan rokok dalam kurikulum mata ajaran serta Dinas Kesehatan dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk melakukan penyuluhan kesehatan ke sekolah-sekolah khususnya mengenai bahaya rokok.¹⁰

Hubungan Sikap dan Perilaku Rekan Kerja dengan Perilaku Merokok

Terdapat hubungan antara sikap dan perilaku rekan kerja dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32% responden saling berbagi rokok dengan rekan kerja lain yang membutuhkan dan 59% responden tidak menganjurkan rekan kerja yang sedang merokok untuk pindah ke bilik merokok yang telah disediakan.

Sikap dan perilaku rekan kerja dapat menentukan perilaku merokok pegawai saat di kantor. Rekan kerja perokok yang saling berbagi rokok dan tidak menegur rekan kerja yang merokok di sembarang

tempat saat dikantor dapat mempengaruhi perilaku merokok pegawai saat di kantor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita menunjukkan ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku merokok pada anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53% rekan kerja responden memberikan dukungan untuk berperilaku merokok.¹²

Penelitian ini sejalan dengan Teori L.Green menjelaskan bahwa *reinforcing factor* merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat perilaku seseorang dikarenakan adanya sikap dan perilaku rekan kerja.¹¹

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok

Tidak ada hubungan antara variabel sikap dengan perilaku merokok. Penelitian ini menunjukkan bahwa 65% pegawai setuju bahwa bebas merokok di area kantor merupakan hak pegawai. Merokok merupakan hak atas kebebasan yang dimiliki setiap orang. Hak yang dimaksud yaitu seperti jumlah rokok yang dikonsumsi dan kebebasan untuk memilih tempat merokok. Upaya untuk menghargai pegawai yang tidak merokok dalam memenuhi haknya untuk menghirup udara yang bersih dan sehat, maka disediakan fasilitas bilik merokok. Fasilitas ini dimaksudkan agar aktifitas merokok terpusatkan hanya di satu tempat. Selain itu, dengan adanya bilik rokok diharapkan mampu menciptakan kenyamanan dalam bekerja untuk mewujudkan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

Sejalan dengan penelitian Afdol Rahmadi yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kebiasaan merokok pada siswa SMP di Kota Padang. Sebaiknya dilakukan penyuluhan kepada siswa SMP di Kota Padang mengenai rokok dan asap rokok serta dampaknya terhadap kesehatan.¹³

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dita yang menunjukkan ada hubungan antara variabel sikap dengan perilaku merokok pada anggota TNI-Ad di Yonif Mekanis 201/JY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap lebih dari separuh responden dengan perilaku merokok tergolong kurang (57,8%), yang artinya lebih dari separuh responden menyetujui atau memaknai positif perilaku merokok.¹²

Dalam Teori L. Green salah satu *predisposing factor* untuk menentukan perilaku seseorang yaitu sikap.¹¹ Sikap seseorang dapat berubah dengan bertambahnya informasi mengenai suatu objek tertentu. Semakin banyak manfaat yang diketahui mengenai perilaku merokok semakin baik sikap yang dibentuk, begitu pula sebaliknya.¹³

Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Perilaku Merokok

Tidak ada hubungan antara variabel latar belakang pendidikan dengan perilaku merokok pegawai. Dalam penelitian ini sebesar 53% responden dengan

pendidikan terakhir kesehatan dan 47% responden dengan pendidikan non-kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yani yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap merokok pada siswa kelas XI SMK Murni 1 Surakarta.¹⁴

Predisposing factor dalam Teori L. Green merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, salah satunya yaitu latar belakang pendidikan.¹¹ Secara operasional pendidikan kesehatan ialah kegiatan memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek baik individu ataupun kelompok. Dengan adanya pendidikan kesehatan diharapkan mampu memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih baik.

Hubungan Ketersediaan KTM (Kawasan Terbatas Merokok) dengan Perilaku Merokok

Tidak ada hubungan antara variabel ketersediaan KTM (Kawasan Terbatas Merokok) dengan perilaku merokok pegawai. Hampir sepertiga pegawai laki-laki menjawab bahwa tidak ada spanduk/banner bertuliskan KTM (Kawasan Terbatas Merokok) di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. Terdapat 26% responden yang menjawab tidak setuju, bahwa aktivitas merokok di kawasan terbatas merokok harus dilakukan di tempat yang telah disediakan. Mayoritas responden (71%) menjawab bahwa tidak ada sanksi untuk pegawai yang merokok di luar tempat yang telah disediakan.

Penelitian ini sejalan dengan Arika yang menunjukkan tidak ada hubungan antara regulasi tentang rokok di sekolah dengan perilaku merokok. Hasil wawancara mendalam didapatkan masih banyak pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa dan guru.¹⁵

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chaterina yang menunjukkan ada hubungan antara peraturan pondok pesantren mengenai rokok dengan praktik merokok remaja putra di pondok pesantren.¹⁶

Menurut Teori L.Green *enabling factor* yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang yaitu regulasi.¹¹ Regulasi yang mengatur mengenai perilaku merokok di tempat kerja yaitu Peraturan bersama Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri no 188/MENKES/PB/I/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok yang didalamnya menyatakan bahwa tempat kerja merupakan Kawasan Tanpa Rokok.⁷

Hubungan Ketersediaan Fasilitas Merokok dengan Perilaku Merokok

Tidak ada hubungan antara variabel fasilitas merokok dengan perilaku merokok pegawai. Penelitian ini menunjukkan bahwa 50% responden menjawab akses menuju bilik rokok dapat dijangkau dari gedung utama kantor, namun 56% responden

menjawab bilik rokok yang disediakan tidak dilengkapi dengan alat pengatur sirkulasi udara.

Penelitian Farida menunjukkan bahwa di UPT Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2020, faktor sarana dan prasarana penunjang berhubungan dengan perilaku merokok pegawai pada Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Dengan tersedianya sarana dan prasarana, maka pegawai dapat merokok pada kawasan yang telah disediakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku merokok di sembarang tempat yaitu dengan memfasilitasi bilik rokok agar perokok dapat terpusat hanya di satu tempat saat melakukan aktivitas merokok, sehingga tidak mengganggu orang disekitar terutama perokok pasif yang terpapar asap rokok.¹⁷

Menurut Teori L. Green *enabling factor* yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu ketersediaan fasilitas.¹¹ Bilik rokok merupakan tempat khusus untuk kegiatan merokok. Manfaat bilik rokok yaitu untuk meningkatkan kenyamanan, menciptakan lingkungan yang bebas dari asap rokok dan mengurangi dampak negatif bagi orang sekitar yang secara langsung menghirup asap rokok.

Hubungan Ketersediaan Informasi dengan Perilaku Merokok

Tidak ada hubungan antara variabel ketersediaan informasi dengan perilaku merokok pegawai. Penelitian ini menunjukkan bahwa 35% atau sepertiga pegawai laki-laki menjawab bahwa informasi mengenai bahaya rokok tidak dipasang di tempat yang strategis seperti *lobby* dan 50% responden menjawab bahwa informasi mengenai rokok tidak dipasang di setiap ruang kerja pegawai.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chaterina yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses informasi mengenai bahaya rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren, namun informasi mengenai bahaya rokok tidak memiliki hubungan dengan praktik merokok.¹⁶

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Dita yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan informasi kesehatan terkait rokok yang diterima oleh responden dengan perilaku merokok anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 45% responden belum mendapatkan informasi kesehatan terkait rokok.¹²

Menurut Teori L.Green *enabling factor* merupakan faktor yang memfasilitasi dalam menentukan perilaku, salah satunya yaitu ketersediaan informasi.¹¹ Informasi merupakan suatu pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran ataupun pengalaman. Semakin banyak informasi, maka semakin dapat mempengaruhi dan menimbulkan kesadaran seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hubungan Akses Mendapat Rokok dengan perilaku Merokok

Tidak ada hubungan antara variabel akses mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pegawai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 29% responden menjawab bahwa rokok dapat dengan mudah dibeli di area kantor seperti kantin, bervariasi jenisnya, dan dijual dengan harga yang cukup terjangkau.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dita yang menunjukkan ada hubungan akses mendapatkan rokok dengan perilaku anggota TNI-AD di Yonif Mekanis 201/JY.¹² Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Chaterina yang menunjukkan bahwa ada hubungan keterjangkauan akses untuk mendapatkan rokok dengan praktik merokok pada remaja putra di pondok pesantren dimana 54,1% responden membeli rokok di warung terdekat.¹⁶

Menurut Teori L.Green akses informasi termasuk dalam *enabling factor*.¹¹ Semakin mudah akses seseorang untuk mendapatkan rokok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk berperilaku merokok.¹⁶

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada 34 pegawai laki-laki, 35% diantaranya merupakan perokok aktif dan 25% tergolong dalam perokok berat dengan jumlah konsumsi rokok harian tertinggi mencapai 32 batang/hari. Terdapat hubungan antara variabel pengetahuan, sikap dan perilaku rekan kerja dengan perilaku merokok pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan.

Untuk meningkatkan pengetahuan pegawai, perlu mengupayakan promosi kesehatan yang fokus membahas mengenai perilaku merokok dan bahaya merokok. Serta diadakannya program evaluasi dengan metode angket apabila terdapat rekan kerja yang terganggu dengan adanya perilaku merokok pegawai di kantor. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam alasan merokok dengan subyek yang lebih bervariasi dan ruang lingkup yang luas.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2019;1689–99.
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018
3. Rahmah N. 2015. Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia..01(1):78.
4. Adi Perdana. 2014 . Kampanye Pencegahan Perokok Pasif Pada Anak-Anak. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain.
5. Ali M. 2014. Pengetahuan, Sikap, dan Faktor

6. Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III. Ilmu dan Teknol Kesehat. 2:101–7.
6. Imarina F. 2008. Studi Kualitatif Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2008. Universitas Indonesia Library .28–55.
7. Menkes, mendagri. Peraturan Menkes dan Mendagri No. 188 dan No 7. 2011.
8. Hukkanen. 2005. Metabolism and Disposition Kinetics of Nicotine. Pharmacological Reviews 57(1) : 79-115
9. Al Mutairi S.S., Shihab A.A, Mojiminiyi O.A, and Anwar AA, .2006. Comparative Analysis of The Effects of Hubble-Dubble (Sheesha) and Cigarette Smoking on Respiratory and Metabolic Parameters In Hubble-Bubble and Cigarette Smokers. Respirology 11 (4) : 449-445
10. Jannah M, Yamin R. 2021 Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Palopo. J Kesehat. 14(1):10–5.
11. Glanz K, Rimer B k., Viswanath K. Health Behaviour and Health Education. 2008. 590 p.
12. Aisyah DC. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anggota Tni-Ad Di Yonif Mekanis 201/Jaya Yudha, Jakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat 5(3):504–18. A
13. Rahmadi A, dkk. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas
14. Musaini YNI. 2012. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Merokok pada Siswa Laki-laki Kelas XI Murni 1 Surakarta. Vol. 53. Universitas Muhammadiyah Surakarta
15. Noviana, dkk. 2016. Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus di SMPN 27 Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 4(3):960–9.
16. Novelle. 2019. Determinan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di Pondok Pesantren. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia
17. Lumbantobing. 2021. Analysis Of Factors Related To Smokers Behavior In No Cigaretted Area (Ktr) In Health Training Upt Of Health Departmentnorth Sumatera Province 2020. Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat